

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI WANITA RAWAN SOSIAL
PSIKOLOGIS DI LEMBAGA PANTI SOSIAL KARYA WANITA
YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Whisnu Arimurti Nugroho

NIM 11220081

Pembimbing:

Drs. Abdullah, M.Si

NIP 196402041 99203 1 004

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



SURAT PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 1325 /2016

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :
**Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis Di Lembaga Panti
Sosial Karya Wanita Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Whisnu Arimurti Nugroho

NIM : 11220081

Telah di munaqosahkan pada : Rabu, 25 Mei 2016

Nilai Munaqosah : 91 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Abdullah, M.Si

NIP 196402041 99203 1 004

Penguji I

Muhsin, S.Ag., MA.

NIP :19700403 2003121 1 001

Penguji II

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 25 Mei 2016

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. MarsdaAdisuciptoTelp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :Yth. DekanFakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN SunanKalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Whisnu Arimurti Nugroho
NIM : 11220081
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Proposal : METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI
WANITA RAWAN SOSIAL PSIKOLOGIS DI
LEMBAGA PANTI SOSIAL KARYA WANITA
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

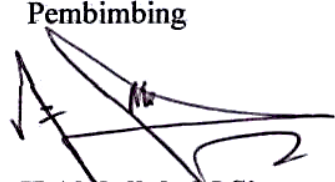
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat dengan segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Drs. H Abdullah, M.Si
NIP 19640204 1992031 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Whisnu Arimurti Nugroho
NIM : 11220081
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: **Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis Di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Yang menyatakan,



Whisnu Arimurti N
NIM: 11220081

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu bapak

Warsina dan Ibu Idah Purwari.



MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. 3:104)ⁱ

ⁱ Syaamil Quran Bukhara *Al-quran Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010) hlm. 63

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., sebagai Pembimbing Akademik yang membantu dalam pembelajaran, member motivasi, mendoakan, dan member pengarahan selama penulis menjad mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Yang terhormat Bapak Drs. H. Abdullah, M. Si., sebagai dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, motivasi dan doa.
7. Seluruh staf Tata Usaha Prodi BKI dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi pada penulis.
8. Saudara-saudariku Indara Sigit Prasetya, Puput Alyta Putri Haji, dan Arini Kusuma Dewi yang telah memberikan semangat baik dari segi materi maupun non materi.
9. Teman-teman BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan motivasinya
10. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 83 Power Rangers Umar, Alek, Badar, Imah, Jannah, Feni, dan Ifah .Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, memberikan dukungan, mendoakan dan memotivasi.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Aamin..

Yogyakarta, 11 Mei 2016

Penulis,

Whisnu A.N



ABSTRAK

WHISNU ARIMURTI NUGROHO, “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Pantii Sosial Karya Wanita Yogyakarta”. Skripsi: *Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemampuan instruktur agama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada warga binaan yaitu wanita rawan sosial psikologis berjumlah 60 orang dengan menggunakan metode keagamaan dengan hanya dibantu dengan 5 pekerja sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis yang dilaksanakan di Lembaga Pantii Sosaila Karya Wanita Yogyakarta. Adapun Subyek dalam penelitian ini adalah 1) Pengelola Pantii, 2) Pekerja Sosial, 3) Instruktur Agama, 4) Warga Binaan . Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan metode bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis di lembaga pantii sosial karya wanita yogyakarta dengan menggunakan metode langsung yaitu: 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode diskusi.

Kata Kunci :Metode Bimbingan Keagamaan, Wanita Rawan Sosial Psikologis.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 3 |
| C. Rumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Kajian Pustaka | 9 |
| G. Kerangka Teori | 11 |
| H. Metode Penelitian | 37 |
| BAB II : PROFIL PANTI SOSIAL KARYA WANITA DAN PROGRAM METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN | 45 |
| A. Letak Geografis..... | 45 |

| | |
|--|-----------|
| B. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Sosial Karya Wanita | |
| Yogyakarta | 46 |
| C. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran | 47 |
| D. Landasan Hukum | 51 |
| E. Struktur Organisasi | 52 |
| F. Sumber Pendanaan dan Fasilitas..... | 53 |
| G. Program Metode Bimbingan Keagamaan..... | 54 |
| H. | |
| I. Data Penghuni Panti Sosial dan Kondisi Warga Binaan | 56 |
| J. Indikator Keberhasilan..... | 58 |
| K. Mekanisme Kerja dan Kerjasama | 61 |
| L. Profil Warga Binaan | 64 |
| BAB III : PELAKSANAAN METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN | |
| BAGI WANITA RAWAN SOSIAL PSIKOLOGIS DI PANTI | |
| SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA | 66 |
| A. Bimbingan Keagamaan Panti Sosial Karya Wanita | 66 |
| B. Pelaksanaan Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita | |
| Rawan Sosial Psikologis..... | 68 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat | 90 |

| | |
|------------------------|----|
| BAB IV : PENUTUP | 92 |
| A. Kesimpulan..... | 92 |
| B. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 96 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memperjelas dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga PSKW Yogyakarta”. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai (diilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja yang sistematis, terarah dan terencana yang dilakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada wanita rawan sosial psikologis di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm. 580-581.

senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap wanita rawan sosial psikologis di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas metode bimbingan keagamaan merupakan cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Wanita Rawan Sosial Psikologis

Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) yaitu wanita usia 17-40 tahun yang secara pribadi maupun lingkungannya rawan terhadap penyimpangan norma, psikologis, dan sosial.³ WRSP yang dimaksud disini, ialah para wanita yang memiliki permasalahan psikologis, wanita korban kekerasan dan korban perdagangan orang (*trafficking*), serta wanita mantan tuna susila yang ingin kembali hidup bersosialisasi secara normatif.

² Thohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143.

³ Arsip Profil Dokumentasi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta dikutip pada tanggal 13 Desember 2015

3. PSKW Yogyakarta

Panti Sosial Karya Wanita yang terletak di dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta merupakan salah satu panti milik pemerintah dari Dinas Sosial Yogyakarta yang didirikan sebagai pelaksana teknis program pemerintah bagi mantan wanita tuna susila, dan wanita rawan psikologis.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta” adalah cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah masalah universal yang dihadapi oleh semua negara di dunia karena terjadi dalam rumah tangga tanpa memandang perbedaan budaya atau bangsa, termasuk di Indonesia. Isu KDRT tetap mejadi masalah internal rumah tangga dan bukan menjadi prioritas, selama masa pemerintahan Presiden Soeharto. Barulah ketika rezim orde baru jatuh pada tahun 1998 yang menyebabkan terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998 di mana banyak terjadi kasus perkosaan,

terutama pada perempuan keturunan Tionghoa, isu KDRT mulai menjadi konsumsi publik. Banyak organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan mengangkat isu ini untuk memperjuangkan dan melindungi kepentingan perempuan. Perjuangan gerakan perempuan ini menghasilkan berdirinya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (selanjutnya disebut Komnas Perempuan) dan lahir UU PKDRT.⁴

Dalam catatan tahunan 2009 Komnas Perempuan melaporkan bahwa kekerasan yang paling sering dihadapi perempuan adalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, yaitu mencapai hampir 95% atau 136.849 kasus. Sumber dari data tersebut diperoleh dari pengadilan Tinggi Agama (64%), Peradilan Agama (30%), dan juga dari penyedia layanan yang dibentuk secara mandiri oleh masyarakat. Mayoritas kekerasan di dalam rumah tangga (96%) adalah kekerasan terhadap istri, bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual dan kekerasan psikis, masing-masing mencapai 48%.

KDRT di Indonesia juga dipicu oleh kesalahpahaman terhadap ajaran agama oleh mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Penafsiran terhadap beberapa ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam cenderung menempatkan posisi perempuan di bawah kedudukan laki-laki. Padahal ajaran Islam pada dasarnya memandang laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang

⁴ Fatahillah A. Syukur, *Mediasi Perkara KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Teori dan Praktek Di Pengadilan Indonesia*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2011). hlm. 5.

setara: hanya ketakwaan yang bisa membedakan posisi seseorang di mata Tuhan. Perbedaan gender dalam Islam berfungsi sebagai pembagian tugas dan peran yang mungkin berbeda, namun hak dan kewajiban antara keduanya tetaplah sama.⁵

Wanita sering kali menjadi korban tindak kekerasan. Dari 347 kasus kekerasan pada wanita di DIY yang menjadi catatan sepanjang tahun 2011, kasus kekerasan pada istri menempati urutan pertama dengan 291 kasus. Di peringkat kedua kekerasan dalam pacaran dengan 41 kasus, 39 kasus perkosaan, 39 kasus pelecehan seksual, 8 kasus kekerasan dalam keluarga dan kasus perdagangan manusia.⁶ Peningkatan kasus kekerasan terhadap wanita yang ada saat ini dapat disebabkan beberapa faktor antara lain: kemiskinan yang menjadikan tingkat stres masyarakat tinggi, pengangguran, banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK), dan kurangnya pendidikan wanita.

Permasalahan-permasalahan yang dialami wanita seperti yang dikemukakan di atas sangat memprihatinkan, tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas jumlah penyandanginya saja. Tetapi juga dilihat dari dampak yang ditimbulkan masalah tersebut, baik terhadap wanita yang mengalaminya maupun terhadap masyarakat secara luas. Sehingga dalam penanganan pemberian pelayanan bagi wanita harus dilakukan secara menyeluruh menyangkut dari berbagai aspek kehidupan. Dalam usaha kesejahteraan sosial melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT).

⁵*Ibid*, hlm. 7-8.

⁶Lembaga Pemerhati Perempuan Rifka Anis dalam Ernyta, Andri dan Riza, 2007.

Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Daerah Provinsi DIY yang dilaksanakan Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dalam menangani masalah sosial pada wanita rawan sosial psikologis ditujukan dengan adanya Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Awal mulanya PSKW Yogyakarta ditunjukkan khusus bagi klien wanita. Namun dalam pelaksanaannya, PSKW Yogyakarta mengalami keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sehingga pelayanan yang diberikan kepada klien kurang maksimal. Seiring dengan adanya perluasan permasalahan yang dialami wanita saat ini, sasaran klien PSKW Yogyakarta juga diperluas, yaitu bagi wanita rawan sosial psikologis dimana wanita tuna susila termasuk di dalamnya, dengan tujuan sebagai upaya rehabilitasi dan juga dimaksudkan sebagai kegiatan preventif bagi mereka agar tidak melakukan penyimpangan sosial. Sasaran pelayanan PSKW Yogyakarta selain ditunjukkan bagi wanita rawan sosial psikologis dalam pelaksanaannya, PSKW Yogyakarta kurang melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pelayanan yang diberikan di PSKW Yogyakarta. Hal ini menyebabkan adanya pandangan negatif masyarakat yang menganggap PSKW Yogyakarta sebagai tempat pekerja seks komersil (PSK). Adanya pandangan negatif tersebut mengakibatkan masyarakat enggan berkunjung dan kurang memberikan dukungan dalam kegiatan-kegiatan di PSKW Yogyakarta.

Keberadaan PSKW Yogyakarta, selain sebagai wujud dari pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam memenuhi hak-hak dasar warga

negaranya (khususnya wanita) yang karena sesuatu hal tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial khususnya pemberdayaan perempuan. Pelayanan rehabilitasi sosial di PSKW Yogyakarta adalah pelayanan bimbingan keagamaan baik untuk yang beragama muslim maupun non muslim manfaat pemberian bimbingan keagamaan adalah agar setiap wanita rawan sosial psikologis memiliki pengetahuan dan ilmu keagamaan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

Bimbingan keagamaan memiliki banyak manfaat bagi wanita rawan sosial psikologis di PSKW Yogyakarta. Tetapi selain bimbingan keagamaan tersebut, pelayanan bimbingan lainnya yang diberikan PSKW juga sama pentingnya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa dalam penanganan pemberian pelayanan bagi wanita rawan sosial psikologis harus dilakukan secara menyeluruh menyangkut dari berbagai aspek kehidupan, sehingga satu sama lain pelayanan bimbingan saling berkaitan. Keberhasilan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan di PSKW Yogyakarta tidak lepas dari peran pekerja sosial, di mana pekerja sosial merupakan seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan sosial yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pengalaman praktek di bidang pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas profesional pekerjaan sosial.⁷ Pekerja sosial melakukan pendampingan terhadap klien di PSKW dalam rangka

⁷Kepmensos No. 10/HUK/2007.

memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Di PSKW Yogyakarta terdapat 5 pekerja sosial fungsional yang menangani sekitar kurang lebih 60 klien yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Keadaan ini menunjukkan adanya keterbatasan jumlah pekerja sosial dalam menangani klien di PSKW Yogyakarta.

Dengan permasalahan yang ada, maka penulis mengambil penelitian “Metode Bimbingan Keagamaan bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis kemukakan rumusan masalah yaitu: Bagaimana metode bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis di Lembaga PSKW Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis yang dilaksanakan di Lembaga PSKW Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk menambah wawasan dan

pengetahuan tentang metode bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis yang diterapkan lembaga Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah di bidang metode bimbingan keagamaan pada umumnya dan metode bimbingan keagamaan kepada wanita rawan sosial psikologis dilembaga Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis hingga saat ini, ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis, akan tetapi menekankan pada titik fokus atau obyek penelitian yang berbeda, dan berikut beberapa literatur yang digunakan penulis yaitu :

Pertama, penelitian Rofinta Mu'awiyah Fakultas Dakwah, Bimbingan dan penyuluhan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008 "*Metode Bimbingan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita Ringan tingkat SMA di SLB Negeri 2 Yogyakarta*" skripsi ini mengupas tentang Metode bimbingan agama islam seperti metode ceramah, metode bernyanyi, metode

teladan, metode latihan pada anak tuna grahita ringan sehingga mempermudah dalam berinteraksi.⁸

Kedua, penelitian Ucu Muhaemin Fakultas Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008 "*Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta*". Penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan dalam membimbing muallaf dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode karyawisata, metode tanya jawab, sedangkan metode tidak langsung meliputi media elektronik dan media cetak⁹

Ketiga, penelitian Nenen Anjansari Fakultas Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2009 "*Metode Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Terhadap 3 Prajurit TNI di Bataliyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta*". Penelitian membahas metode ceramah dan metode bimbingan mental keagamaan untuk 3 prajurit TNI dilembaga tersebut. Metode ceramah bertujuan supaya seluruh anggota Prajurit TNI dapat memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh dan metode bimbingan mental yaitu supaya klien dalam hal ini seorang anggota

⁸Rofinta Mu'awiyah, "*Metode Bimbingan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Ringan Tingkat SMA Di SLB Negeri 2 Yogyakarta*" (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁹ Ucu Muhaemin, "*Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta*" (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008)

prajurit TNI dapat mengutarakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, sehingga permasalahan yang mereka hadapi teratasi dengan baik.¹⁰

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian milik Rofinta, Nenen Anjansari, dan Ucu Muhaemin sama-sama menggunakan metode bimbingan keagamaan secara langsung dalam fokus penelitiannya. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Rofinta berfokus pada anak tuna grahita tingkat ringan SMA di SLB Negeri Yogyakarta, sedangkan Ucu Muhaemin berfokus pada Muallaf Yayasan Muhtadin Kota Yogyakarta, dan Nenen Anjansari berfokus pada 3 Prajurit TNI di Bataliyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta sedangkan penelitian ini berfokus pada wanita rawan sosial psikologis di lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Metode Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan

¹⁰Nenen Anjansari “*Metode Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Terhadap 3 Prajurit TNI di Bataliyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta)*” (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009)

sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya.¹²

Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam dirinya terkait dengan agamanya sehingga mendapatkan kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.21.

¹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, (jakarta: bulan Bintang, 1982),hlm. 68.

¹³Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.143.

Dalam suatu program atau proses bimbingan keagamaan tentu memiliki suatu tujuan agar supaya proses tersebut lancar dan sesuai rencana. Di sini proses bimbingan juga mempunyai tujuan. Secara umum, bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap individu secara optimal, agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Adapun tujuan bimbingan konseling keagamaan islami dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya).
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:

¹⁴Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. (Jakarta: PT. Rinerka Cipta, 1995), hlm.9.

¹⁵Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, hlm.144.

- a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
- b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
- c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at islam.
- d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- e) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dengan memperhatikan tujuan diatas, maka dapat dirumuskan fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan (Islam) sebagai berikut:

- 1) Fungsi *Preventif*: yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu si terbimbing untuk menjaga agar tidak terjadi permasalahan pada diri si terbimbing tersebut.
- 2) Fungsi *preservatif*: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- 3) Fungsi *developmental* atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi

yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya.¹⁶

d. Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam proses bimbingan keagamaan tentu materi sangat diperlukan guna mewujudkan tujuan dari suatu bimbingan keagamaan tersebut. Adapun materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti dari ajaran agama islam, yakni sebagai berikut:

- 1) Aqidah (Keimanan) yang merupakan dimensi keyakinan. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun iman.
- 2) Syari'ah (Ke-Islaman) yang merupakan dimensi peribadatan atau praktek agama. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Islam.
- 3) Akhlak (Ihsan) yang merupakan dimensi pengalaman atau konsekwensi, yakni amalan yang bersikap pelengkap dan penyempurna dari kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak.¹⁷

e. Metode Bimbingan Keagamaan

¹⁶*Ibid.*, hlm.34.

¹⁷Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadan, 1993) hlm.61.

Dalam metode bimbingan keagamaan (Islam) akan dibagi menjadi dua pengelompokan, yaitu:¹⁸

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi
- 2) Kunjungan Rumah (*home visit*)
- 3) Kunjungan dan observasi kerja

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- 1) Diskusi kelompok
- 2) Karyawisata
- 3) Sosiodrama

¹⁸Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 54-55.

4) Psikodrama

5) Group teaching

Sedangkan dalam metode pengajaran, ada beberapa jenis-jenis metode mengajar yang dipergunakan oleh guru/pembimbing yang dipergunakan pada saat berlangsungnya proses pengajaran, diantaranya:¹⁹

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

c) Metode diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

d) Metode tugas belajar dan resitasi

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2011), hlm. 76.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

e) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

f) Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

g) Metode Sosiodrama (*role-playing*)

Metode sosiodrama dan *role playing* dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

h) Metode problem *solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem*

solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

i) Metode sistem regu (*team teaching*)

Team *teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar, dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi beberapa guru.

j) Metode latihan (*drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

k) Metode karyawisata (*field trip*)

Metode karyawisata dalam metode mengajar berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

l) Metode resource person (manusia sumber)

Metode ini dimaksudkan orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Orang luar ini diharapkan memiliki keahlian khusus.

m) Metode survei masyarakat

Metode ini berarti cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan jalan observasi dan komunikasi langsung.

n) Metode simulasi

Metode simulasi dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pengajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media konseling masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

a) Metode individual meliputi surat menyurat, melalui telepon dsb.

b) Metode kelompok/missal meliputi:

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar/majalah
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui radio (media audio)
- 5) Melalui televisi

2. Tinjauan Tentang Wanita Rawan Sosial Psikologis

a. Definisi Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

Wanita Rawan Sosial Psikiologis (WRSP) yaitu wanita usia 17-40 tahun yang secara pribadi maupun lingkungannya rawan terhadap

penyimpangan norma, psikologis, dan sosial. WRSP yang dimaksud disini, ialah para wanita yang memiliki permasalahan psikologis, wanita korban kekerasan dan korban perdagangan orang (*trafficking*), serta wanita mantan tuna susila yang ingin kembali hidup bersosialisasi secara normatif. Jika tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial, meliputi :

b. Kategori Permasalahan WRSP:

- 1) Wanita dari keluarga broken home/terlantar
- 2) Wanita putus sekolah/ tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
- 3) Wanita korban kekerasan seksual
- 4) Wanita tuna susila/ eks tuna susila
- 5) Wanita korban KDRT
- 6) Wanita korban eksploitasi ekonomi
- 7) Wanita pekerja migran bermasalah sosial
- 8) Wanita korban trafficking
- 9) Wanita dengan kehamilan tidak dikehendaki
- 10) Wanita dengan masalah sosial lainnya

c. Kondisi Wargaan Binaan

Kondisi warga binaan yang masuk ke PSKW Yogyakarta adalah para wanita rawan sosial psikologi, yaitu kondisi pribadi wanita dan lingkungannya, apabila tidak segera di tolong akan menimbulkan penyimpangan sosial atau rawan melacur. Kategori wanita rawan sosial psikologi antara lain:

- 1) Wanita korban kekerasan beserta anaknya balita adalah wanita beserta anaknya balita yang mengalami tindak kekerasan baik fisik, psikologis, seksual dan ekonomi, baik yang masih lajang (berpacaran) maupun sudah berkeluarga dengan rentang usia 15-25 tahun. Bentuk kekerasan yang terjadi antara lain: memaksa atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, membatasi pergaulan, mengingkari janji untuk bertanggung jawab, memaksa aborsi, berselingkuh, menghina dengan kata-kata atau apapun yang mengakibatkan kesengsaraan baik psikis, seksual, sosial dan ekonomi.
- 2) Wanita korban perdagangan yaitu seorang wanita beserta anaknya balita yang telah terperdaya oleh praktek eksploitasi baik secara ekonomi maupun seksual.
- 3) Wanita yang tinggal di keluarga yang bermasalah psikologi beserta anaknya balita, yaitu wanita usia remaja atau wanita beserta anaknya balita yang tinggal dalam keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama suami istri kurang harmonis, *broken home*, sehingga tugas dan fungsi keluarga tidak dapat terpenuhi dengan wajar untuk menghidupi istri maupun anak wanitanya yang berusia remaja.
- 4) Wanita rawan sosial ekonomi yaitu seorang wanita dengan rentang usia 15-35 tahun yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya.
- 5) Ciblek, perek yaitu anak remaja yang sering mejeng di jalan, *mall* atau tempat tertentu dan terindikasi untuk melakukan pergaulan bebas

dengan melakukan hubungan intim bebas dengan pacar atau teman yang disukai.

Pada saat ini (penelitian bulan April 2015), terdapat 50 orang warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, yang 26 (dua puluh enam) orang diantaranya adalah para remaja putri yang mengalami masalah putus sekolah, sedangkan sisanya yang lain adalah para perempuan dengan masalah sosial lainnya, seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), perceraian, perdagangan dan lain sebagainya.

d. Tahap Pelayanan bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis

1) Tahap Sosialisasi

a. Penyebarluasan Informasi

Melakukan koordinasi dengan wilayah Kabupaten dan Kota se-DIY, melaksanakan dan ikut serta pertemuan masyarakat, penyebarluasan *leaflet* dan melalui media massa lainnya.

b. Penjangkauan

Petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi langsung tentang PSKW Yogyakarta.

2) Tahap Penerimaan

a. Pendekatan Awal dan Rekrutmen

Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat atau rujukan (Tokoh, Masyarakat, Orsos, LKS/LSM, atau Instansi terkait lainnya) dan daftar diri.

b. Identifikasi

Merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi data-data yang sudah diperoleh dari penjangkauan. Pengidentifikasi ini berkaitan dengan permasalahan klien dan latar belakang permasalahan klien secara global.

c. Motivasi

Memberikan motivasi klien agar mau mengikuti program rehabilitasi di PSKW.

d. Seleksi

Yaitu merupakan kegiatan memilih calon klien sesuai dengan persyaratan/sasaran panti dan yang diutamakan adalah klien yang memiliki masalah yang membutuhkan penyelesaian/penanganan segera. Tahap ini biasa dilakukan dengan wawancara langsung dengan klien sehingga klien akan mendapatkan pelayanan yang tepat/konkrit.

e. Registrasi

Yaitu kegiatan pendataan klien yang terpilih atau lolos seleksi yang dilakukan oleh seksi penerimaan dan penyaluran.

Dimana kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1) Pencatatan

2) Memberikan nomor registrasi

f. Orientasi dan Konsultasi

g. Pengungkapan dan Penelaahan Masalah

Pengungkapan dan penelaahan masalah klien ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, sehingga nantiya klien memperoleh pelayanan yang tepat sesuai dengan bakat dan minat yang mereka inginkan. Hal-hal yang akan dilakukan adalah :

1) Asesmen

2) Tes Psikologi

3) Tes Bakat Minat

h. Penempatan Kelayan dalam Asrama

Di PSKW terdapat tiga asrama yakni asrama Srikandi, Sembodro, dan Kanthi.

i. Penempatan dalam Program Pelayanan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengenalan terhadap lingkungan maupun ketrampilan yang diminati, biasanya dilakukan selama 1 bulan.

3) Tahap Rehabilitasi Sosial

a. Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial

1) Pemeliharaan kesehatan, olah raga dan sarana kebersihan

2) Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan tempat tinggal selama pelayanan)

3) Bimbingan Keagamaan

Bimbingan ini berupa ceramah tentang agama ataupun cara beribadah klien yang disesuaikan dengan agama dan kepercayaan klien. Tujuan bimbingan ini untuk memberikan ketenangan batin dan meningkatkan keimanan klien.

4) Bimbingan Kedisiplinan

Bimbingan ini tujuannya untuk melatih kedisiplinan klien dan kesadaran hukum klien. Dan ini dilakukan oleh POLRES Godean untuk memberikan ceramah dan latihan-latihan.

5) Bimbingan budi pekerti

Bimbingan ini berupa pemberian materi tentang budi pekerti/etika kepada para klien dan biasanya bimbingan ini diberikan oleh Kanwil Depag DIY.

6) Dinamika kelompok

Merupakan cara untuk membimbing klien melalui permainan-permainan yang dibentuk kelompok/tugas-tugas kelompok dengan tujuan agar tercipta hubungan dinamis dan harmonis sesama klien.

7) Bimbingan kewirausahaan

8) Bimbingan bahasa (bahasa jawa dan inggris)

9) Bimbingan kesehatan mental

10) Babby sister

11) Bimbingan seni budaya (musik, tari dan karawitan)

Model penyembuhan melalui kesenian sebagai alat terapi yaitu dengan media alat-alat seni tradisional dengan tujuan agar klien dapat melupakan masalah-masalah yang dihadapi. Kesenian itu berupa kesenian karawitan, tarian, dan gamelan.

12) Muatan lokal

13) Konseling

Merupakan teknik penyembuhan klien yang berupa pengungkapan-pengungkapan klien tentang masalah yang dihadapi dengan tujuan untuk membantu agar klien dapat mengatasi segala masalah yang ada dalam dirinya. Konseling ini dilakukan baik individu maupun kelompok. Dimana konselornya adalah pekerja sosial itu sendiri dan psikolog.

14) Terapi individu

15) Terapi kelompok

Terapi kelompok ini bisa disebut juga dengan relaksasi/rekreasi dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan para klien dengan rekreasi keluar, misalnya Kaliuarang, Kopeneng dan Cokro.

16) Pendampingan asrama

17) Mediasi

18) Advokasi

b. Bimbingan Ketrampilan

- 1) Jahit, bordir dan kerajinan tangan
- 2) Tata rias dan salon
- 3) Olahan pangan/ tata boga
- 4) Membatik

4) Tahap Resosialisasi

a. Bimbingan Pra Pamulangan

b. Bimbingan Kesiapan dan Peran serta Masyarakat

c. Bimbingan Usaha/Kerja

1) *Achievment Motivation Training* (AMT)2) *Field study* perusahaan

3) Praktek Belajar Kerja (PBK)

4) Sertifikasi alumni

d. Penyaluran

1) Penempatan kerja/ magang

2) Usaha mandiri

3) Pemberian bantuan stimulan (sertifikasi dan non sertifikasi)

5) Tahap Bimbingan Lanjut

a. Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat

b. Bimbingan pemantauan usaha

c. Bantuan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan

Pelaksanaan bimbingan lanjut, yaitu dengan:

- 1) *Home visit*
 - 2) Konseling
 - 3) Temu alumni
 - 4) Kunjungan tempat kerja
 - 5) Monitoring bantuan stimulan
 - 6) Bimbingan perencanaan usaha
- 6) Tahap Terminasi
- a. Penutupan pencatatan kasus
 - b. Penutupan kontrak pelayanan.²⁰

e. Kekerasan Terhadap Perempuan

1) Pengertian Kekerasan Perempuan

Kekerasan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat, kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum ataupun dalam kehidupan pribadi.

Kekerasan terhadap perempuan bukanlah kekerasan biasa. Karena itulah itu ia memiliki istilah tersendiri. Kekerasan jenis ini adalah kekerasan berbasis ketidakadilan gender, yang diakibatkan oleh ketimpangan relasi kuasa dari kelompok yang mendominasi terhadap kelompok yang didominasi. Karena itu, terdapat karakteristik-

²⁰ Arsip Profil Dokumen Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

karakteristik tertentu pada apa yang didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan, yakni :²¹

- 1) Korbannya perempuan, karena jenis kelaminnya perempuan.
- 2) Tindakannya dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti perempuan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis.
- 3) Akibatnya, yang diserang tubuh perempuan tetapi penderitaannya mencakup keseluruhan diri pribadi perempuan.
- 4) Tindakan itu dilakukan atas dasar adanya asumsi perbedaan gender.

b. Bentuk-bentuk kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan salah satunya, ialah melalui kekerasan dalam rumah tangga, dengan lima bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran dan kekerasan sosial:²²

- 1) Kekerasan Fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Perilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain: menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/ melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya akibat perlakuan

²¹Noordjannah Djohantini, *Memecah Kebisuan Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009). hlm. 56-57

²²*Ibid*, hlm. 62-63.

ini akan nampak seperti bilur-bilur, lebam, gigi patah, atau bekas luka lainnya.

- 2) Kekerasan Psikis atau emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya/penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan diri, mengisolasi diri dari dunia luar, mengancam atau menakuti sebagai sarana memaksa kehendak.
- 3) Kekerasan Seksual meliputi pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri tanpa memperhatikan kepuasan istri, perkosaan (termasuk dengan menggunakan alat/bukan penis), dan perbudakan seksual.
- 4) Kekerasan yang berdimensi ekonomi atau disebut sebagai penelantaran orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian, ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang

tersebut. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak member nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri.

- 5) Kekerasan sosial. Akibat biasanya persepsi gender, perempuan kerap diperlakukan sebagai warga “kelas dua” dalam struktur sosial masyarakat. Tidak dilibatkan dalam penentuan keputusan atau pengambilan kebijakan, padahal apa yang diputuskan ikut mempengaruhi pola hidup perempuan, adalah salah satu contoh bentuk kekerasan sosial terhadap perempuan.

f. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam

Relevansi antara kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif Islam dengan wanita rawan sosial psikologis yakni karena ada hak-hak yang diabaikan atau dilanggar dalam setiap manusia sehingga terjadinya kekerasan bagi perempuan pada khususnya. Islam, juga agama-agama lain, selalu hadir dalam gagasan besar kemanusiaan. Agama memang dihadirkan oleh Tuhan bagi manusia untuk sebuah pembebasan terhadap seluruh bentuk penindasan, tirani, kebiadaban, dan perbudakan manusia.

Menegakkan kemaslahatan dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, konsep Islam adalah mengembalikan kepada lima pokok yang dikenal dengan *al muhafadhah ala kulliyah al khams*, yang mula-mula dikembangkan oleh Al Juwaini kemudian diikuti oleh Iman Al

Ghazali dalam konsep *maqasid* al syariy (tujuan hukum islam / filsafat hukum islam), yaitu meliputi berikut ini.

1) Hifdh al Din (Hak Kebebasan Memilih Keyakinan dan Agama)

Untuk memelihara agar manusia terjaga agamnya dan sekaligus memiliki kesadaran akan kewajiban-kewajibannya, juga memberikan hak dan kebebasan suara hati dan keyakinan orang lain yang berbeda, setiap manusia berhak menjalankan ajaran agama dan diperbolehkan megajak (mengajak) kepada orang-orang nonmuslim dengan cara yang arif, tetapi tidak diperbolehkan memaksa dengan menggunakan tekanan-tekanan sosial dan politik terhadap mereka untuk mengikuti keyakinan orang-orang muslim. Rasulullah sendiri mencontohkan sikap yang benar terhadap penganut agama lain dengan memberikan kebebasan dan perlindungan dalam mengekspresikan bentuk pendekatan terhadap Tuhan mereka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, *“Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama.”* (Q.S Al baqarah :256). *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan –sesembahan yang mereka sembah selain Allah.”* (Alanam :108). Karena itu dalam keluarga muslim, misalnya, tidak memberikan kesempatan kepada setiap orang, tidak terkecuali terhadap perempuan, dalam mengekspresikan bentuk ketaatannya terhadap Allah dalam bentuk mendirikan salat, menunaikan zakat, ibadah puasa, dan haji merupakan bentuk pelanggaran hak-hak dasar perempuan sebagai mukalaf yang setara dengan laki-laki.

2) Hifdhu Al Nafs (Hak Hidup)

Hak yang kali pertama dianugerahkan oleh Allah kepada manusia adalah hak hidup dan menghargai hidup setiap manusia. Pembunuhan atau kejahatan lain yang diperbuat seseorang diatur dan diputuskan melalui pengadilan hukum yang kompeten. “ *Dan janganlah kamu membunuh yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. (QS Alisra : 33)*. Islam telah meletakkan dengan jelas kasus-kasus dan situasi ketika hidup manusia boleh dibinasakan.

3) Hifdh Al Nasl (Hak Pengembangan Jenis dan Keturunan)

Untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan manusia, Islam mengatur kehidupannya yang berhubungan dengan aturan yang berkaitan dengan perkawinan, larangan berbuat zina, dan sebagainya. Di sisi lain manusia berhak mempertahankan kehormatan dirinya, keluarganya, suku bangsanya, dan lain-lain. Menghargai pula hak-hak orang lain dalam memelihara kehormatan dan kemuliaannya. “ *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain... dan janganlah kamu mnecela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk.*” (Q.S. AL-Hujurat : 11).

Nabi sendiri mengisyaratkan betapa pentingnya kebebasan pribadi seseorang sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku dimasyarakat yang sejalan dengan agama. Namun, hak itu kurang dipahami dan dihayati oleh sebagian masyarakat sehingga masih saja terjadi kasus-kasus pelecehan, pencabulan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, pornografi,

perdagangan perempuan dan anak (*trafficking*), maupun kekerasan-kekerasan yang merendahkan martabat perempuan.

4) Hifdh Al Aql (Hak Mengembangkan Akal Pikiran yang Sehat)

Akal mempunyai peranan yang cukup esensial dan vital dalam kehidupan manusia untuk merealisasikan segala aktivitas manusia, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah. Sebagai konsekuensi pengembangan akal pikiran manusia, Islam memberikan kebebasan berekspresi mengungkapkan ide-ide dan perasaannya untuk mendapat respon dari orang lain. Rasulullah SAW selama hidupnya sangat inklusif terhadap perbedaan pendapat di kalangan sahabat-sahabatnya, dan beliau menyikapi sebagai sesuatu yang wajar dan alami.

5) Hifdh Al Mal (Hak Atas Pemilikan Harta Benda)

Harta benda lebih tepatnya sebagai titipan Allah SWT yang manusia diberi hak pemilikannya selama hidup. Islam mengakui dan mengatur persoalan tersebut dengan maksud agar setiap manusia tidak sekedar mempertahankan hak-haknya, tetapi juga menghormati hak milik orang lain. *“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan batil....”* (QS Albaqarah : 188). *“Hai orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil”* (QS Annia : 29)

Kelima hak-hak dasar manusia di atas, jika kurang diindahkan dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam komunitas terkecil seperti keluarga, akan berdampak pada terjadinya kekerasan. Sebagaimana

uraian terdahulu, bahwa orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam rumah tangga, dalam hal ini adalah suami, lebih berpeluang melakukan kekerasan. Penghapusan kekerasan dilakukan dengan cara memelihara hak-hak dasar manusia yang dimulai dalam lingkup terkecil dalam masyarakat yakni dalam kehidupan rumah tangga.²³



²³ Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003). Hlm. 96-102

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek.²⁴ Dan kegiatan yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu data-data yang telah terkumpul disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵

2. Subyek penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.²⁶ Sedangkan subjek penelitian menurut Sofyan Efendi yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.²⁷ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengelola panti Ibu Atin, pekerja sosial Pak Asnawi, Instruktur Agama pak Pariyanta dan warga binaan 4 orang yakni Mawar, Bunga, Melati, Kusuma.

²⁴Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 23.

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 335.

²⁶Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.92.

²⁷ Sofyan Efendi (ed), *Metodelogi Penelitian Survei*, (Jakarta: Rajawali Press, tt), hlm.52.

3. Objek penelitian

Objek penelitian adalah merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.²⁸ Objek penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat diteliti dari suatu organisasi, lembaga atau lembaga tertentu. Sedangkan yang menjadi objek penelitian disini adalah cara pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh instruktur agama di lembaga panti sosial karya wanita bagi wanita rawan sosial psikologis.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁰ Penulis melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian.

²⁸ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 167.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 211.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

Secara terperinci, observasi non partisipan yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan metode bimbingan keagamaan, seperti bentuk layanan bimbingan dan konseling seperti bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan, bimbingan kesehatan mental, dan bentuk-bentuk bimbingan keagamaan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.³¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendetail secara lisan kepada:

- 1) Pengurus, kepala rehabilitasi dan kepala pekerja sosial berjumlah 2 orang tentang metode bimbingan keagamaan dan gambaran umum Panti Sosial Karya Wanita (PSKW). Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Atin sebagai kepala rehabilitasi mengenai metode bimbingan keagamaan yang dilakukan atau yang diterapkan di panti sosial karya wanita Yogyakarta serta pentingnya bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis. Mengenai gambaran umum panti sosial karya wanita, penulis melakukan wawancara dengan pak Asnawi sebagai kepala pekerja sosial mengenai

³¹Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Kelas*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005),hlm. 117.

latar belakang berdirinya panti sosial, visi-misi, dan bentuk layanan serta metode yang digunakan di panti sosial karya wanita yogyakarta.

- 2) Instruktur Agama/Konselor, 1 orang tentang metode bimbingan keagamaan untuk wanita di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW). Penulis melakukan wawancara kepada Pak Pariyanta sebagai Instruktur Agama untuk mendapatkan data metode bimbingan agama yang diterapkan di panti sosial karya wanita yogyakarta.
- 3) Klien, Jumlah klien yang penulis wawancara sejumlah 4 orang untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang metode yang dilaksanakan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW). Dalam melengkapi data yang diperoleh penulis melakukan wawancara kepada warga binaan yaitu: Mawar, Bunga, Melati, dan Kusuma mengenai metode bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti sosial karya wanita yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan dari peneliti terhadap benda-benda tertulis sebagaimana asal katanya bahwa dokumentasi artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³²

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 236.

dokumentatif yang berada di PSKW. Data dengan metode dokumentasi ini dalam bentuk arsip yang diperoleh dari Pak Suryana (TU) di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta seperti, profil, sejarah berdirinya panti, visi-misi, tujuan berdirinya panti, dan tahap pelayanan meliputi: tahap sosialisasi, tahap penerimaan, tahap rehabilitasi sosial, tahap resosialisasi, tahap bimbingan langsung, dan tahap terminasi.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³³

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu ada tiga macam kegiatan:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

³³Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 336.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.³⁴ Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.³⁵

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 341.

³⁵ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 131.

³⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 345.

6. Uji Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data yang di dapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang peneliti maksud, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁷

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sehingga data yang diperoleh sangat besar peluang untuk keluar dari obyektifitas, untuk itu cukup penting bagi penulis melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh, dengan tujuan mendapatkan kevaliditasan data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian, dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁸ Dalam

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 178.

³⁸ Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 330-331.

penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Patton triangulasi dengan sumber bersrti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.³⁹

³⁹*Ibid.*, hlm. 178.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mengenai metode bimbingan keagamaan bagi wanita rawan sosial psikologis di lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bimbingan keagamaan yakni metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Kemudian faktor pendukung pelaksanaan metode bimbingan keagamaan meliputi semangat warga binaan yang sangat tinggi dalam mengikuti program, tempat memadai, dan banyak tokoh masyarakat yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya sumber daya manusia (pengurus), sarana dan prasarana dalam pengajaran, instruktur agama kurang inovasi dalam menyampaikan materi.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran dengan maksud agar dalam pelaksanaan Metode bimbingan keagamaan terhadap warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta akan menjadi lebih berkembang di masa selanjutnya:

1. Bagi Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, alangkah lebih baik tugas bimbingan keagamaan ditugaskan hanya kepada instruktur agama tetapi semua pihak ikut berperan aktif dalam pendampingan program keagamaan.

2. Pada Instruktur agamar, mungkin dapat memberikan metode dan materi yang bervariasi sehingga dapat mengembangkan pemikiran warga binaan, terlebih bagi warga binaan yang masih dalam usia remaja, sekaligus menghadirkan metode-metode yang efektif sehingga tidak menimbulkan rasa bosan saat berada di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anjansari, Nenen. 2009. *Metode Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Terhadap 3 Prajurit TNI DI Bataliyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta)*
- Amirin ,Tatang M. 1986.*Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta Rajawali.
- Arifin, H.M. 1976.*Pokok-Pokok Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto,Suharsimi.tt. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. ttp: tnp.
- Daradjat, Zakiah.1982.*Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. tt. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djohantini, Noordjannah. 2009.*Memecah Kebisuan Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*.Jakarta: Komnas Perempuan.
- Efendi,Sofyan. tt. *Metodelogi Penelitian Survei*.Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faqih, Aunur Rahim.2001. *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Koentjoroningrat.1997.*Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong,Lexy J. 2010.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya. ttp: tnp.
- Mu'awiyah,Rofinta. 2008. *Metode Bimbingan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Ringan Tingkat SMA Di SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah.
- Musnamar, Thohari.1992.*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nuhri.2011. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Departemen Sosial Pasar Rebo Jakarta*.Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

- Pikri.2010.*Peranan Penyuluh Agama Honorar (PAH) Dalam Bimbingan Keagamaan di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah.
- Sarjono, dkk.2004. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sudjana,Nana.2011.*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sugiyono.2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010.*Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta,.
- Suharsimi Arikunto.1993.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut.1983. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukmadinata,Nana Syaodih.2007.*Metode Penelitian Pendidikan*,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Fatahillah A. 2011.*Mediasi Perkara KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)Teori dan Prakter di Pengadilan Indonesia*.Bandung: CV Mandar Maju.
- Thohari Musnamar. tt. *Dasar-Dasar Konseptual*.ttp: tnp.
- Wiraatmadja, Rochiati.2005.*Metode Penelitian Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, H. 1993.*Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadan.

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI

1. Tata Usaha (TU)

- a) Bagaimana sejarah berdirinya pskw?
- b) Apa Latar belakang berdirinya?
- c) Apa saja bagian bagian serta fungsinya di PSKW?

2. Bagian Rehabilitasi

- a) Bagaimana mekanisme masuk dan keluar PSKW?
- b) Apa saja kelebihan dan kekurangan ?
- c) Apa saja kemudahan dan rintangan yang dihadapi?

3. Pekerja Sosial

- a) Apa saja tugas pekerja sosial?
- b) Ada berapa metode yang digunakan dalam pendampingan klien?
- c) Apa yang membedakan dan menyamakan dengan metode di panti lainnya?
- d) Apa saja kemudahan dan rintangan yang dihadapi?

4. Instruktur Agama

- a) Bagaimana bimbingan keagamaan di pskw?
- b) Apa saja tahap tahapnya ?
- c) Apa persamaan dan perbedaan dengan panti lainnya?
- d) Apa saja kemudahan dan rintangan yang dihadapi?
- e) Metode dan materi, konsep?
- f) Pola dan tehnik ?

5. Klien

- a) Apa saja manfaat dari bimbingan keagamaan di pskw?
- b) Perubahan apa yang dirasakan?
- c) Mengapa perlu adanya bimbingan keagamaan?
- d) Metode dan materi, konsep?
- e) Pola dan tehnik ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Whisnu Arimurti Nugroho
2. Tempat tanggal lahir: Ujung Batu 3, Desember 1992
3. Alamat asal : Ujung Batu 3 Rt 3 Rw 1, Kec.Hutaraja Tinggi, Kab.Padang
Lawas, Sumatra Utara
4. Nomor Hanphone : 085291262419
5. Alamat Email : noe_duren@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Muhammadiyah 1999-2005
2. MTs PPMI Assalaam, Tahun 2005-2008
3. MA PPMI Assalaam, Tahun 2008-2011
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011-2016

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Whisnu Arimurti Nugroho